

## DIFUSI KERUANGAN USAHA INDUSTRI KULIT: STUDI KASUS DI KECAMATAN MAGETAN

*(Diffusion of Business in Leather Industry Distribution:  
A Case Study in Magetan Subdistrict)*

Oleh  
Dilahur

*Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl.A Yani Pabelan Kartosuro Tromol Pos I Surakarta 57162, Telp. (0271) 717417  
PS.151 -153, Fax : (0271) 715 448, E-mail : FORUM GEOGRAFI@yahoo.com*

### ABSTRACT

*After the rise and fall of the tides and the change of the activities as the phenomena which happen in the daily life of society, the change of spacing or distribution of industrial businesses becomes one of the new phenomena.*

*The objective of this research is to know the process of diffusion from leather industry in Magetan Subdistrict. This research uses secondary data analysis and direct observation.*

*The result of this research shows that the change (the rise and fall of the tides) in leather industry has produced the movement of distribution or spacing in which the center of the main production is declined and the new center may arise. In this movement, it seems that the existence of the specification on types of activity, like having similar leather, shoecraft, beltcraft, and sandalcraft become the serious phenomena. This kind of change and its development is signed by the change of position from becoming employee to be new employer, having some employees that may become the employers at any time and so forth. The style of the diffusion which happen is the style of mixing diffusion in which the business on leather industry becomes wider reaching around the villages while the original village (Kauman) is still as the center of industry, although it has so limited activities because the business is always declined.*

*Key Words: diffusion, leather industry*

### PENDAHULUAN

Proses industrialisasi bukan berarti hanya pendirian pabrik-pabrik dan pemanfaatan teknologi canggih, tetapi juga menuntut adanya suatu transformasi dari masyarakat yang bercirikan agraris ke arah masyarakat industrial. Industrialisasi juga menuntut adanya suatu perencanaan yang sistemik yang diharapkan dapat membentuk suatu keterkaitan dan keseimbangan antar

berbagai jenis dan tingkatan industri, antara industri dan sektor lainnya serta keseimbangan antar daerah, sehingga tercapai efisiensi secara nasional.

Pada tahun 1992 sumbangan sektor industri sudah melampaui sumbangan sektor pertanian, yaitu dengan perbandingan 21% dan 19%. Dalam lima tahun terakhir ekspor non

migas telah tumbuh dan rata-rata 21,5%. Sementara itu, industri kecil dan menengah mulai berkembang. Industri ini menyerap tenaga kerja yang banyak dan juga menghasilkan devisa yang sangat berarti (Hartarto, 1994).

Sejak tahun 1930, industri kecil di Indonesia berkembang sangat pesat. Pada masa itu tumbuh pula pusat-pusat industri di berbagai kota. Industri tenun umpamanya berkembang di Pekalongan, Surabaya, Solo, Cirebon, Kediri dan lain-lain. Di Tasikmalaya ada industri payung, yang juga terdapat di Juwiring. Di Pasuruan berkembang industri perabot rumah tangga dan batik berikut koperasinya berkembang pesat di Yogya, Solo dan Pekalongan. Sentra-sentra produksi, industri kecil itu dewasa ini telah diketahui lebih banyak. Sesudah kemerdekaan (1945) terutama setelah tahun 1950, industri kecil dan kerajinan rumah tangga nampaknya mengalami perkembangan pesat sebagaimana nampak dengan tumbuhnya sentra-sentra industri. Dewasa ini dikenal umpamanya sentra-sentra produksi industri rotan (Tegal Wangi, Palembang, Amuntai, Magersari dan sebagainya), kulit (Cibaduyut, Ciomas, Jakarta, Magetan dan sebagainya), pengecoran besi (Tegal, Ceper), Genting (Kebumen, kota-kota di Madura), Keramik (Klaten, Plered), bahan bangunan dari besi (Pasuruan), Kompleksi (Klaten, Tasikmalaya, Kampung-kampung di Jakarta, Medan dan sebagainya) dan masih banyak lagi

untuk di daftar, tapi kesemuanya tersebar diseluruh Indonesia, walaupun terutama di Jawa (Rahardjo, 1984).

Besarnya jumlah serta luasnya penyebaran industri kecil dan rumah tangga ini memberikan harapan terhadap penyerapan kelebihan tenaga kerja dari daerah pedesaan. Peran swasta dan modal asing dalam industri pengolahan skala besar dan menengah umumnya untuk memperoleh devisa (ekspor) dan substitusi impor. Sifat usaha dari jenis usaha ini adalah padat modal, padat teknologi, menyerap kredit investasi yang besar, tetapi memberikan kontribusi pemecahan masalah tenaga kerja yang kurang seimbang. Padahal salah satu tujuan industrialisasi adalah pemecahan masalah lapangan kerja, untuk menampung kelebihan tenaga kerja pedesaan keterbatasan kemampuan sektor pertanian.

Ketidakmampuan sektor industri pengolahan skala dasar dan menengah untuk menampung kelebihan tenaga kerja ini, telah menimbulkan pembengkakan usaha-usaha kecil seperti sektor informal dari industri rumah tangga. Dengan demikian industri kecil dan rumah tangga merupakan harapan untuk memecahkan masalah lapangan kerja dan distribusi pendapatan, walaupun dilihat nilai tambah terhadap sektor industri dan produktivitasnya masih rendah.

Menggambarkan peranan industri kecil dan industri rumah tangga dalam memperbaiki standar hidup dan kemampuannya membayar tenaga kerja memang tidak mudah karena industri kecil dan industri rumah tangga memiliki jenis, ragam, mutu dan variasi yang sangat luas. Perusahaan kecil dan rumah tangga di Sukoharjo, seperti perusahaan genteng (atau "genteng press") dan pengrajin gamelan, membayar tenaga kerja justru lebih tinggi daripada perusahaan-perusahaan tekstil besar di tempat yang sama. Selain itu, sistem rekrutmen pada berbagai industri besar tersebut pada awalnya sangat terbuka, dan ternyata tidak mengalami "rush". Hal ini paling tidak menunjukkan adanya persamaan harga/upah antara perusahaan besar dan perusahaan kecil di sekitarnya (Setiaji dan Dimiyati, 1994).

Peran penting industri kecil dan rumah tangga ini, tidak diimbangi dengan distribusi yang relatif merata sehingga tidak dapat memberikan kontribusi pemecahan masalah di seluruh wilayah yang menghadapi permasalahan kelebihan tenaga kerja. Hal ini mungkin karena sifat-sifat dari industri kecil dan rumah tangga dan proses difusi (proses perubahan dan perkembangan distribusi) yang relatif lambat. Seperti dinyatakan oleh Yeyas dan Esmara (dalam Sajogjo dan Tambunan, 1990) bahwa pengembangan industri termasuk industri rumah tangga dan kerajinan, sebenarnya berakar dari keadaan lingkungan kebudayaan

suatu masyarakat pedesaan. Sedangkan Kasryno (1984) menyatakan bahwa berdirinya industri rumah tangga di pedesaan tampaknya dimulai melalui proses yang lama, dimulai sebagai buruh, pedagang, kemudian pengusaha. Dari sini tampak bahwa para perintis industri rumah tangga ialah mereka yang lebih mampu memiliki usaha, tahu mengenai cara berproduksi dan cara pemasarannya.

Industri kulit di Magetan juga telah mengalami proses lahir, timbul, berkembang dan mengalami pasang surutnya. Pada periode 1950-1960 merupakan masa keemasan, tetapi pada masa 1960-1970 keadaan ini berbalik mengalami penurunan yang drastis dan hampir-hampir mati, karena tidak mampu bersaing dengan barang substitusi dari plastik, kemudian ditambah lagi dengan bebasnya ekspor kulit mentah, sehingga pada tahun 1974 jumlah usaha penyamakan dan kerajinan kulit tinggal 80 unit usaha (Unit Pelayanan Teknis Lingkungan Industri Kecil Magetan, 1992). Ternyata sifat lentur dari industri kecil dan kerajinan di tunjukkan pula oleh industri kulit di Magetan dalam menyesuaikan dengan perusahaan pasar. Hal ini ditunjukkan oleh kebangkitan kembali Magetan sebagai sentra industri dimana pada tahun 1996 jumlah unit usaha berkembang menjadi 231 unit dan pada tahun 2001 telah menjadi 301 buah (Magetan dalam angka 1996 dan 2001). Yang menarik distribusi usaha kulit ini mempunyai variasi secara keruangan baik

dari jumlah maupun jenis produksinya. Hal ini menunjukkan adanya proses difusi keruangan yang khas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pola distribusi dan proses difusi keruangan yang terjadi pada industri kulit di Magetan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran proses difusi keruangan dari industri kecil dan rumah tangga yang kemudian dapat dijadikan usaha pengembangannya.

Wheeler dan Muller (1981) memandang bahwa geografi ekonomi memfokuskan studinya pada persebaran dari aktivitas, produksi, distribusi dan konsumsi. Ahli geografi ekonomi ingin menpedelikan distribusi keruangan dari aktivitas ekonomi ini dan ingin memahami mengapa aktivitas tersebut berlokasi disana.

Persebaran industri dan perubahannya atau difusi ditentukan oleh variasi industri yang masing-masing mempunyai karakter yang berbeda. Whyne-Hammond (1979) misalnya mengelompokkan industri berdasarkan lokasinya dibedakan menjadi industri berorientasi bahan baku, industri berorientasi energi, industri berorientasi buruh dan industri pasar. Sedangkan Verkoren (1991) menyatakan bahwa pada umumnya kegiatan-kegiatan industri skala kecil didasarkan atas :

- a. Industri-industri yang mendasarkan pada bahan baku lokal seperti pengolahan produk pertanian atau sumberdaya mineral lokal.
- b. Industri-industri yang berbasis pada permintaan lokal bisa berkaitan dengan produksi pertanian atau permintaan konsumen lokal (cangkul, sekop, alat penyiraman, kereta dorong, bajak dan perontok, perabot/mebel sederhana, alat dapur, pakaian dan sebagainya).
- c. Industri yang berbasis ketrampilan lokal yang khusus biasanya berhubungan dengan kesenian dan kerajinan tradisional seperti batik, tembikar, karpet, anyaman, kulit dan sebagainya.
- d. Kelompok industri keempat yang pantas, mendapat dukungan adalah kegiatan-kegiatan manufaktur yang menyokong industri-industri skala besar seperti pekerjaan subkontrak, penyediaan produk-produk setengah jadi atau bahan-bahan pendukung.

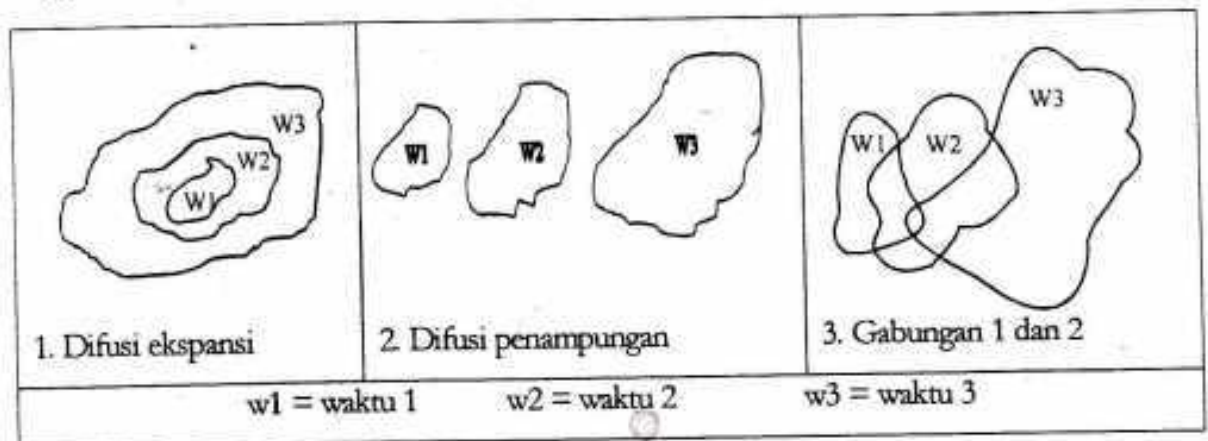
Istilah difusi telah banyak dibicarakan dalam fisika, biologi, fisiologi, ekologi dan sebagainya. Dalam istilah sehari-hari difusi berarti pemencaran, penyebaran atau penjalaran, seperti penyebaran berita dari mulut ke mulut, penjalaran penyakit dari suatu daerah ke daerah lain, penyebaran kebudayaan dari satu suku ke suku yang lain (Bintarto dan Sarastopo, 1979). Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam

geografi difusi mempunyai dua arti berbeda. Pertama difusi ekspansi (*expansion diffusion*), yaitu suatu proses dimana informasi, material dan sebagainya menjalar dari suatu populasi, dari suatu daerah ke daerah lainnya. Dalam proses ekspansi ini informasi atau material yang diklasifikasikan tetap ada dan kadang-kadang lebih intensif ditempat asalnya. Hal ini berarti bahwa terjadi penambahan jumlah anggota baru pada populasi antara periode dua waktu (waktu W1 ke W2) dan penambahan anggota baru tersebut mengubah pola keruangan-keruangan populasi secara keseluruhan. Ini berarti bahwa daerah asal mengalami perluasan karena terdapat tambahan anggota baru dalam populasi (gambar 1.). Kedua difusi penampungan (*relocation diffusion*) merupakan proses yang sama dengan penyebaran keruangan dimana informasi atau material yang didifusikan meninggalkan daerah yang lama dan berpindah atau ditampung di daerah yang baru. Ini berarti bahwa anggota dari populasi pada waktu W1

berpindah letaknya dari waktu W1 hingga waktu W2, dan sekalian mungkin bertambah atau berkurang (gambar 2). Disamping itu dimungkinkan pula kombinasi dari dua pola difusi keruangan tersebut dimana pada daerah asal masih terdapat sebagian populasinya, sebagiannya berpindah dan bertambah anggotanya sehingga nampak perluasan yang tidak merata ke seluruh arah (gambar 1.3).

Bentuk lain dari difusi adalah difusi kaskade (*cascade diffusion*, yaitu proses penjarangan atau penyebaran fenomena melalui beberapa tingkat atau hirarkhi. Proses penyebaran ke kota-kota sedang, kota kecil sampai ke daerah pedesaan, atau sebaliknya awalnya dari suatu daerah atau kota kecil/desa kemudian meluas ke seluruh wilayah.

Unsur-unsur difusi menurut Hegerstrand ada enam buah yaitu daerah (area), waktu (time), item yang didifusikan, tempat asal, tempat tujuan dan jalur difusi.



Gambar 1. Pola Difusi Bintarto dan Surastopo, 1979)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis data sekunder dan ditunjang dengan wawancara bebas dengan orang-orang yang dipandang tahu (*key person*) tentang usaha perkulitan di desanya. Orang-orang ini dipilih pada tiap desa/kalurahan yang terdapat kegiatan usaha perkulitan, terutama pelaku pada usaha ini dan merupakan generasi awal atau kedua/ketiga.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN Perkembangan Industri Kulit

Usaha industri Penyamakan dan Kerajinan Kulit di Magetan telah ada sejak lama, yaitu sejak berakhirnya perang Diponegoro ± 1830 dimana sebagian pengikut Pangeran Diponegoro terdesak ke Timur sampai Magetan, yang kemudian mereka mulai usaha penyamakan kulit dan selanjutnya dibuat pakaian kuda, sejak usaha tersebut berkembang pesat dan terhenti sementara pada saat pendudukan Jepang (Unit Pelayanan Lingkungan Industri Kecil Magetan, 1992)

Sampai masa pendudukan Jepang pusat industri baik penyamakan maupun kerajinan berada di Kampung Kauman Kalurahan Magetan. Pada masa tersebut hampir setiap rumah pekerjaan pokoknya adalah bidang perkulitan. Ibaratnya penghasilan dari kulit selama 6 bulan dapat untuk hidup setahun sehingga pada umumnya anak-anak lulus Sekolah Dasar langsung terjun bekerja.

Pada masa pendudukan Jepang kegiatan berhenti karena larangan untuk memproduksi kulit, dimana kulit-kulit mentah diambil bagi keperluan Jepang. Kejayaan usaha kulit di Kauman ini berjalan sampai 1960 an dan mempunyai puncak kejayaannya antara tahun 1950 sampai dengan 1960, yang juga dialami oleh sentra-sentra industri kulit lainnya. Antara 1960 – 1955, akibat dari keadaan ekonomi nasional yang meruncing tajam usahanya mengalami kelesuan karena keadaan pasar yang lemah. Antara tahun 1965 – 1970 keadaan diperburuk oleh munculnya barang dari plastik dan usaha ini mengalami penurunan yang drastis dan hampir mati dan dialami pula oleh sentra-sentra industri kulit lainnya di Magetan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan bersaing dengan barang substitusi dari plastik dan bludru serta bebasnya ekspor kulit mentah, sehingga untuk seluruh Magetan pada tahun 1974 tinggal 80 unit usaha. Kebangkitan kembali industri kulit di Magetan secara bertahap mulai 1970 ternyata tidak mampu mengembalikan Kauman sebagai pusat industri penyamakan dan kerajinan kulit. Tahun 1973 jumlah usaha tinggal 31 unit dengan 163 pekerja dan pada tahun 1996 tinggal 12 unit usaha dengan pekerja antara 5 – 10 orang. Kauman, pada saat ini lebih didominasi oleh pegawai negeri. Salah satu sebab kemunduran ini adalah generasi penerus dengan pendidikan yang lebih tinggi sebagian besar bekerja sebagai pegawai negeri/swasta dan sebagian lainnya hijrah ke kota besar seperti Jakarta.

### **Pola Difusi Kegiatan Industri Kulit**

Difusi usaha kulit baik penyamakan maupun kerajinan kulit terjadi mulai tahun 1930-an. Pada masa ini setelah bekerja sambil belajar di Kauman sejumlah  $\pm$  10 orang desa Baleasrimendirikan usaha sendiri di desanya. Usaha ini mengalami pasang surut sehingga pada tahun 1965 tinggal separo jumlah dan gulung tikar pada era plastik dan bludru. Generasi kedua umumnya belajar pada desa setempat, ada juga yang bekerja sambil belajar ke Solo tetapi juga kepada orang yang berasal dari Magetan. Pada saat ini ada jumlah 12 unit usaha terutama memproduksi sandal.

Pada masa Jepang sebenarnya telah tumbuh unit-unit usaha kulit di beberapa kalurahan atau desa di Kecamatan Magetan, tetapi hanya memproduksi keperluan militer Jepang yaitu sebagai oklok sedangkan (sepatu tentara), sedangkan produksi lain seperti penyamakan, sandal, sepatu lain, ikat pinggang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Dusun Gandon, Desa Balegondo tahun 1943 telah ada 2 orang yang berusaha di Bidang kulit kemudian beralih membuat seperti oklok. Mereka mulanya bekerja di Kauman dan kemudian berusaha sendiri. Sayangnya kedua orang ini hanya bertahan sampai tahun 1950. Pada masa 1950 an banyak pemuda Gando yang berkerja di Kauman dan tahun 1956 muncul lagi 4

orang pengusaha tetapi berhenti lagi pada tahun 1969. Tahun 1980 berdiri lagi satu unit usaha dan baru 1988 usaha berkembang sampai sekarang. Disamping dusun Gandon, desa Alastuwo muncul pertama kali tahun 1954 yaitu satu unit usaha penyamakan. Tahun 1963 bertambah satu usaha kertajinan ikat pinggang, tahun 1979 menjadi 2 unit dan tahun 1980 berkembang lebih banyak. Pada tahun 1990 dan seterusnya terdapat 4 unit penyamakan kulit dan 45 unit kerajinan kulit (terutama sandal dan ikat pinggang).

Pada masa Jepang kegiatan usaha kulit juga tumbuh di Desa Mojopurno, Dusun Jejeruk (Desa Candirejo) dan Kalurahan Selosari. Dari bekerja dan belajar di Kauman pada tahun 1940 muncul dua pengusaha penyamakan kulit di Desa Mojopurno dan dari belajar kepada dua orang tersebut pada tahun 1952 berkembang menjadi 10 unit usaha. Setelah terhenti 1965 – 1970 kemudian berkembang pesat menjadi  $\pm$  60 unit usaha. Baru pada tahun 1995 ada yang merintis usaha kerajinan sepatu (1 unit). Untuk Dusun Jejeruk Desa Candirejo tahun 1942 ada satu unit usaha dan berkembang menjadi relatif banyak, dan pada saat ini terdapat 18 unit usaha yang terutama memproduksi sandal. Untuk Kalurahan Selosari mulai awalnya yaitu masa Jepang telah didominasi kerajinan sepatu. Tahun 1942 baru ada satu pengusaha, 1950 terdapat lima orang pengusaha, 1973 terdapat 12 pengusaha

dan pada saat sekarang terdapat 28 pengusaha dengan sekitar 70 pekerja. Selain itu di beberapa kalurahan seperti di Kebonagung (1973 satu unit sekarang tidak ada), Mangkujayan (1973 satu unit usaha kulit sekarang tidak ada), Kepolorejo (1973 terdapat 8 unit sekarang tinggal dua) Setelah tahun 1990 muncul di Kalurahan Tawangnomdua unit kerajinan sepatu, Desa Ngariboyo 6 unit usaha penyamakan kulit, Kalurahan Sukowinangun satu unit kerajinan, Desa Cepoko Kecamatan Panekan satu unit perusahaan sepatu dan  $\pm$  10 unit usaha penyamakan kulit di Desa Banjarrejo Kecamatan Kawedanan. Untuk penyebaran usaha perkulitan di Magetan dapat dilihat pada gambar 3, sedangkan

pola difusi usaha perkulitan di Magetan dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.

Dilihat dari jenis difusi usaha perkulitan di Magetan dapat dikategorikan pada difusi gabungan dimana kegiatan usaha tersebut meluas ke kalurahan/desa-desa di sekitarnya, sedangkan daerah asal (Kauman) masih merupakan tempat kegiatan usaha perkulitan walaupun jumlah usahanya menurun.

### KESIMPULAN

Keberadaan usaha perkulitan di Magetan pada awalnya berasal dari luar daerah kemudian berkembang secara turun menurun menjadi tradisi. Dari



Gambar 2. Pola Difusi Usaha Perkulitan Di Magetan



industri berbasis ketrampilan lokal dan permintaan lokal kemudian berkembang menjadi usaha yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan baik lokal maupun regional/nasional. Perkembangan berikutnya bukan lagi bersifat turun temurun tetapi sudah bergeser ke motivasi ekonomi. Pola umum yang ada pada tumbuhnya pengusaha baru adalah berawal sebagai buruh kemudian menjadi pengusaha. Ini berarti yang menjadi pengusaha adalah yang tahu tentang cara produksi dan cara pemasaran.

Tradisi berkembang cukup lama yaitu mulai ± tahun 1830 di satu kampung yaitu Kauman telah menyebar di 13 desa/kalurahan dengan pola difusi kombinasi antara difusi ekspansi dan relokasi. Spesifik lain adalah terjadinya

kecenderungan spesialisasi pada daerah perkembangannya.

Bila ditinjau dari asal bahan baku yang digunakan maka akan terlihat keterkaitan antara kedua jenis usaha (penyamakan kulit dan kerajinan kulit). Asal bahan baku dari usaha penyamakan kulit terutama dari pengusaha sejenis yaitu sebesar 50 persen (18 orang). Kemudian dari pedagang keliling atau supplier sebesar 36,11 persen (13 orang) dan sisanya 13,89 persen (5 orang) campuran dari keduanya. Sedang asal bahan baku untuk usaha kerajinan kulit yang paling banyak berasal dari toko yaitu 32,02 persen/16 orang, dari pengusaha sejenis sebesar 17 persen, dari usaha penyamakan kulit sebesar 24,39 persen, dan sisanya 14,51 persen campuran dari ketiganya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R.H. dan Hadisumarno, Surastopo, 1979, *Metode Analisa Geografi*, LP3ES, Jakarta.
- Hartarto, 1994, Keynote Speech Menti Koordinator Bidang Industri dan Perdagangan Pada Seminar Nasional Teologi Industrialisasi, Makalah Seminar Universitas muhammadiyah surakarta.
- Kantor Statistik Magetan, 1996, kabupaten Magetan Dalam Angka.
- \_\_\_\_\_, 2001, Kabupaten Magetan Dalam Angka.
- Kasryno, Faisal, 1984, *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Bogor.
- Rahardjo, M. Dawam, 1984, *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

- Sayogyo dan Tambunan, Mangara, 1990, *Industrialisasi Pedesaan*, Jakarta: PT Sekindo Jaya Kerjasama dengan Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB dan ISEI Laboratorium Jakarta.
- Setiaji, Bambang dan Dimiyati, Khudzafah, 1994, Tinjauan Industrialisasi Indonesia, *Makalah Seminar*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Verkoren, Otto, 1991, *Industri Pedesaan dan Industrialisasi Pedesaan*, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Terjemahan Agus Sutanto).
- Wheeler, James O. and Muller, Petter O., 1986, *Economic Geography*, John Wiley & Sons Inc, New York.
- Whyne-Hammond, Charles, 1979, *Element of Human Geography*, George Allen & Unwin, London.

PETA PENYEBARAN USAHA PERKULITAN  
KECAMATAN MAGETAN KABUPATEN MAGETAN

Skala 1 : 300 000



**LEGENDA**

- ① Kantor Kecamatan
- ② Kantor Desa/Kelurahan
- ③ Balok Kecamatan
- ④ Balok Desa/Kelurahan
- ⑤ Jalan Raya

**Jumlah**

- 16
- 42
- 50
- 16

**Tempat Usaha**

- Kampung Kulit
- Penyusutan Kulit
- Jabod Ulatia

STAMPED: 1. Hasil Penelitian Magetan 2003 1 - 10.000  
2. Dapat Diambil dari Arsip Utama Penelitian  
3. Kecamatan Magetan

